

YOUTH AND INNOVATION IN SHARIA ECONOMICS; PROMOTING SHARIA-BASED ENTREPRENEURSHIP IN INDONESIA

PEMUDA DAN INOVASI DALAM EKONOMI SYARIAH; MENDORONG KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SYARIAH DI INDONESIA

Maria Fifi Yanti¹

¹ STAI Darul Hikmah Aceh Barat

Abstract

This research examines the ways in which youth can act as agents of change in the Islamic economy by fostering sustainable entrepreneurial innovation. Employing an extensive literature review methodology, this article investigates the intricate relationships among sharia principles, technological progress, and the entrepreneurial drive of youth. Results suggest that merging sharia principles with financial technology (fintech) can establish an economic environment that is both materially lucrative and spiritually significant. Indonesia, home to the largest Muslim population globally, has significant potential to emerge as the center of the worldwide sharia economy, with its youth serving as the primary driving force. This study indicates that the intention to engage in entrepreneurship is notably shaped by the variables of the Theory of Planned Behavior attitude, subjective norms, and perceived behavioral control with religiosity acting as an enhancing moderator. Digital literacy and self-confidence are essential in shaping young halal entrepreneurs. In 2024, sharia financing's contribution to GDP was 46.71%, signifying that the sharia economy has transitioned from being marginal to a central part of the national economy.

Keywords: *Islamic Economy, Youth Entrepreneurship, Islamic Fintech, Digital Innovation, UMKM*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji cara-cara di mana generasi muda dapat berperan sebagai agen perubahan dalam ekonomi Islam dengan mendorong inovasi kewirausahaan yang berkelanjutan. Menggunakan metodologi tinjauan literatur yang komprehensif, artikel ini menganalisis hubungan kompleks antara prinsip-prinsip syariah, kemajuan teknologi, dan dorongan kewirausahaan pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan prinsip-prinsip syariah dengan teknologi keuangan (fintech) dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang tidak hanya menguntungkan secara materi tetapi juga bermakna secara spiritual. Indonesia yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat ekonomi syariah global, dengan pemuda sebagai motor penggerak utama. Studi ini menunjukkan bahwa niat untuk berwirausaha dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel Teori Perilaku yang direncanakan, yaitu sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan, dengan keagamaan berperan sebagai moderator yang memperkuat. Literasi digital dan kepercayaan diri sangat penting dalam membentuk wirausahawan halal muda. Pada tahun 2024, kontribusi pembiayaan syariah terhadap PDB mencapai 46,71%, menandakan bahwa ekonomi syariah telah bertransisi dari bagian marginal menjadi bagian sentral dari ekonomi nasional.

Kata kunci: *Ekonomi Islam, Kewirausahaan Pemuda, Fintech Islam, Inovasi Digital, UMKM*

Pendahuluan

Generasi merupakan cerminan dari zaman yang menggambarkan nilai-nilai sejarah dan juga harapan masa depan. Dalam konteks Indonesia, pemuda muslim milenial serta generasi Z menghadapi tantangan khas, bagaimana menjadi agen modernitas tanpa mengorbankan akar spiritual. Persoalan ini menjadi semakin penting saat kita membahas ekonomi syariah sebagai pilihan sistem ekonomi yang tidak hanya menawarkan laba material, tetapi juga keberkahan spiritual (Kamil, 2024).

Indonesia bertekad untuk menjadi pusat ekonomi syariah internasional, sebuah visi penting yang membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, terutama generasi muda (Presidenri.go.id, 2021). Data menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan di Indonesia baru mencapai 3,57% dari total populasi Indonesia, masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Singapura (8,6%) atau Amerika Serikat (lebih dari 12%) (Kemenkopmk, 2024). Kesenjangan ini tidak hanya sekadar angka statistik, tetapi juga menunjukkan potensi yang belum dimanfaatkan dari sebuah kesempatan yang siap untuk dijelajahi.

Dalam konteks ini, kewirausahaan syariah bukan hanya pilihan bisnis, melainkan perwujudan dari pandangan dunia yang menyeluruh. Ia menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual, keuntungan dan tujuan, individu dan komunitas.

Generasi muda, dengan daya cipta dan kemahiran dalam teknologi, memainkan peran penting dalam mewujudkan visi ini menjadi kenyataan ekonomi yang sejati (Universitas Negeri Surabaya, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran strategis kaum muda dalam mendorong inovasi wirausaha syariah di Indonesia. Dengan menganalisis secara mendalam literatur akademis terbaru, studi ini berusaha menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana kaum muda bisa berperan sebagai penggerak perubahan dalam ekonomi syariah? Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi niat kewirausahaan syariah di kalangan generasi muda? Dan bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diintegrasikan dengan teknologi digital untuk membentuk ekosistem ekonomi yang berkelanjutan?

Urgensi penelitian ini berakar pada momen sejarah yang sedang dilalui oleh Indonesia. Populasi muslim yang melebihi 240 juta jiwa dan penggunaan internet yang mencapai 73,7% menjadikan Indonesia kombinasi demografis serta teknologis yang sempurna sebagai pusat ekonomi syariah global (TIMES Indonesia, 2024). Namun, potensi ini hanya akan berarti jika dapat diubah menjadi kekuatan ekonomi.

Tinjauan Pustaka

Konsep dan Prinsip Ekonomi Syariah Kontemporer

Ekonomi syariah bukan entitas yang statis, melainkan sistem yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Prinsip-prinsip fundamental seperti keadilan (*al-'adl*), transparansi (*ash-shaffafiyah*), dan keberkahan (*al-barakah*) tetap menjadi kompas moral, sementara implementasinya dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi (Kamil, 2024). Dalam terminologi kontemporer, ekonomi syariah tidak hanya berbicara tentang larangan riba (*interest*), *gharar* (ketidakpastian berlebihan), dan *maysir* (spekulasi), namun juga tentang penciptaan nilai bersama (*shared value creation*) dan kesejahteraan kolektif (*maslahah 'ammah*).

Fintech syariah merupakan manifestasi dari adaptabilitas ekonomi Islam terhadap era digital. ini merupakan platform digital yang menawarkan solusi keuangan yang mematuhi prinsip-prinsip syariah, menggabungkan inovasi teknologi dengan nilai-nilai spiritual (Lazismu Jawa Barat, 2023). Penelitian Azizah (2024) dalam AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah menegaskan bahwa *fintech syariah* berkontribusi signifikan dalam mendukung pertumbuhan UMKM di Indonesia melalui aspek aksesibilitas modal dan edukasi keuangan. Hal ini menciptakan paradoks yang semakin canggih teknologi digunakan, semakin dalam pula penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan yang menjadi fondasinya.

Transformasi digital dalam layanan keuangan syariah membawa peluang sekaligus tantangan di era fintech, menurut jurnal *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* tahun 2025. Digitalisasi dianggap mampu meningkatkan inklusi keuangan syariah dengan memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang berdasarkan prinsip syariah, sehingga menciptakan demokratisasi finansial yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Dalam penelitiannya, Widodo et. al (2023) menunjukkan bahwa fintech memiliki peran penting dalam mengubah sektor keuangan syariah melalui inovasi produk seperti *peer-to-peer* lending syariah, *crowdfunding* berbasis syariah, serta *digital wallet* yang sesuai dengan prinsip muamalah Islam.

Theory of Planned Behavior dan Entrepreneurial Intention

Memahami intensi wirausaha pemuda, teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991 sering digunakan sebagai kerangka teoretis. TPB menjelaskan bahwa niat seseorang melakukan suatu tindakan didukung oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap tindakan tersebut, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dirasa mungkin. Dalam konteks wirausaha syariah, TPB juga memasukkan dimensi tambahan yang terkait dengan religiusitas.

Penelitian Indana dan Pambekti (2021) menunjukkan bahwa *Islamic financial literacy* dan *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa muslim. Religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai variabel moderator, melainkan juga sebagai *intrinsic motivator* yang mendorong individu untuk memulai usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomis, namun juga bermakna secara spiritual.

Studi tentang *nascent halalpreneurial intention* pada mahasiswa Muslim di Surabaya mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen berwirausaha dan menumbuhkan niat berbisnis halal di kalangan mahasiswa (Universitas Negeri Surabaya, 2022). *Entrepreneurship education* diakui sebagai cara efektif untuk menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, sekaligus menanamkan nilai-nilai syariah dalam praktik bisnis.

Setiawan et al. (2024) dalam penelitiannya memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa *entrepreneurship education*, *perceived behavior control*, dan *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* calon guru. *Self-efficacy* keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas tertentu menjadi jembatan psikologis yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan entrepreneurial.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kewirausahaan Pemuda

Penelitian Sirait dan Setyoningrum (2024) mengidentifikasi empat faktor utama yang mempengaruhi minat *entrepreneurial* generasi muda, motivasi, lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan ekspektasi pendapatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Septianti (2016) yang menunjukkan bahwa motivasi dan lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Dalam konteks syariah, dimensi motivasi memiliki spektrum yang lebih luas. Motivasi tidak hanya bersifat ekstrinsik (seperti profit dan status sosial), namun juga intrinsik (seperti pencarian makna spiritual dan kontribusi terhadap kesejahteraan umat). Penelitian menunjukkan bahwa pemuda yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih persisten dalam menghadapi tantangan kewirausahaan dan lebih inovatif dalam menciptakan solusi bisnis (Sirait & Setyoningrum, 2024).

Kompetensi kewirausahaan juga menjadi faktor krusial. Studi dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE, 2025) menunjukkan bahwa kompetensi wirausaha, motivasi, dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha pemuda. Kompetensi ini mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang bisnis), afektif (sikap terhadap

risiko dan ketidakpastian), dan konatif (keterampilan praktis dalam menjalankan usaha).

Digital literacy menjadi kompetensi tambahan yang semakin penting di era teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, dengan *self-efficacy* berperan sebagai moderator yang memperkuat hubungan tersebut (Jaelani & Mutaqin, 2023). Generasi muda yang mampu mengintegrasikan kemampuan digital dengan pemahaman prinsip syariah memiliki keunggulan kompetitif yang unik dalam menciptakan inovasi bisnis.

Ekosistem Fintech Syariah di Indonesia

Indonesia menduduki peringkat ketiga dalam indeks fintech syariah global tahun 2022 dengan skor 65, menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat dalam infrastruktur fintech syariah. Posisi pertama diraih oleh Malaysia dengan skor 81, diikuti oleh Arab Saudi dengan skor 80. Kenaikan peringkat Indonesia didukung oleh perkembangan infrastruktur serta regulasi yang semakin mendukung pertumbuhan sektor fintech syariah (Media Keuangan Kemenkeu, 2023).

Kontribusi pembiayaan syariah bagi UMKM hingga Maret 2024 mencapai Rp161,03 triliun, menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap model bisnis berbasis syariah (Bank Indonesia, 2024). Lebih mengesankan lagi, kontribusi

usaha syariah dan pembiayaan syariah terhadap PDB tahun 2024 mencapai rasio 46.71% (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2024) angka yang menunjukkan bahwa ekonomi syariah bukan lagi fenomena marginal, melainkan *mainstream* dalam perekonomian nasional.

Penelitian Latifah et al. (2024) menunjukkan bahwa fintech syariah memainkan peran penting dalam perekonomian negara Indonesia, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, serta aturan yang belum cukup komprehensif. Penelitian dalam Jurnal Masharif Al-Syariah (2018) juga menekankan bahwa kemajuan teknologi digital menjadi faktor penting dalam membantu Indonesia menjadi negara ekonomi digital yang besar, terutama dalam meningkatkan akses keuangan bagi usaha kecil dan menengah.

Roadmap ekonomi syariah nasional yang dirilis KNEKS (2024) menjadi landasan penting untuk mendorong penguatan ekosistem fintech syariah, khususnya untuk UMKM dan generasi muda. Roadmap ini tidak hanya fokus pada aspek regulasi, namun juga pada pengembangan SDM, infrastruktur teknologi, dan ekosistem bisnis yang mendukung pertumbuhan ekonomi syariah secara holistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan analisis konten kualitatif. Metode ini dipilih karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang berusaha mengeksplorasi dan menganalisis perkembangan konseptual dan empiris tentang peran pemuda dalam inovasi ekonomi syariah.

Sumber Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk:

1. **Jurnal akademik** yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2018-2025, dengan fokus utama pada publikasi 2022-2025 untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi.
2. **Publikasi pemerintah** dari instansi terkait seperti Bank Indonesia, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, dan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS).
3. **Laporan lembaga keuangan** dan lembaga riset internasional seperti *Global Islamic Fintech Report*.
4. **Artikel media massa** terpercaya yang membahas perkembangan ekonomi syariah dan kewirausahaan pemuda.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Pencarian sistematis menggunakan *database* akademik seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan portal jurnal universitas.
2. Artikel yang membahas topik ekonomi syariah, kewirausahaan pemuda, fintech syariah, atau kombinasinya dalam konteks Indonesia atau global.
3. Artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian, artikel dengan metodologi yang tidak jelas, atau artikel yang tidak dapat diakses secara penuh.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik, yang tidak hanya memahami teks secara literal, namun juga konteks sosio-ekonomi yang melatarbelakanginya. Tahapan analisis meliputi:

1. Kategorisasi

Mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama seperti konsep ekonomi syariah, intensi kewirausahaan, fintech syariah, dan peran pemuda.

2. Interpretasi

Memahami makna mendalam dari temuan-temuan penelitian dalam konteks ekonomi syariah Indonesia.

3. Sintesis

Mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan empiris untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

4. Triangulasi

Membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan validitas interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Lanskap Kewirausahaan Syariah Kontemporer di Indonesia

Indonesia bagaikan kanvas raksasa yang sedang dilukis dengan warna-warna ekonomi syariah. Dengan populasi muslim lebih dari 240 juta jiwa, negara ini memiliki pangsa pasar yang sulit disaingi. Namun, potensi demografis ini hanya akan bermakna jika ditransformasi menjadi kekuatan ekonomi yang nyata (Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2024).

Data empiris menunjukkan tren pertumbuhan yang menggembirakan. Kontribusi ekonomi syariah terhadap PDB mencapai 46.71% di tahun 2024, menandai transformasi dari fenomena *niche* menjadi *mainstream* (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2024). Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan cerminan dari pergeseran paradigma ekonomi yang lebih fundamental dari sistem yang berbasis pada *interest* menuju sistem yang berbasis pada *partnership* dan *risk-sharing*.

Kewirausahaan syariah di Indonesia menghadapi *triple helix challenge*: bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai syariah (spiritual), inovasi teknologi (digital), dan kepentingan bisnis (material) dalam satu ekosistem yang harmonis. Pemuda menjadi kunci untuk memecahkan *puzzle* kompleks ini karena mereka memiliki karakteristik unik *digital nativity*, *spiritual awareness*, dan *entrepreneurial spirit*. Namun, tantangan struktural masih menghadang. Rasio kewirausahaan Indonesia yang baru mencapai 3,57% menunjukkan bahwa masih ada *entrepreneurship gap* yang signifikan (Kemenkopmk, 2024). *Gap* ini bukan hanya soal kuantitas, namun juga kualitas bagaimana menciptakan entrepreneur yang tidak hanya sukses secara ekonomis, namun juga berintegritas secara spiritual dan bertanggung jawab secara sosial.

Determinan Intensi Kewirausahaan Syariah di Kalangan Pemuda

Berdasarkan analisis terhadap berbagai studi empiris, dapat diidentifikasi beberapa faktor utama yang mempengaruhi intensi kewirausahaan syariah di kalangan pemuda :

1. Faktor psikologis yang mencakup sikap (*attitude*), norma subjektif, dan *perceived behavioral control* sebagaimana diprediksi oleh *Theory of Planned Behavior* (Handaru, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa pemuda yang memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan syariah

melihatnya bukan sebagai *constraint* namun sebagai *competitive advantage* cenderung memiliki intensi yang lebih tinggi untuk memulai usaha berbasis syariah. Norma subjektif, yang merujuk pada persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, juga berpengaruh signifikan. Dalam konteks Indonesia yang kolektivistik, dukungan keluarga dan komunitas menjadi faktor krusial. Pemuda yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kewirausahaan dan menghargai praktik bisnis syariah cenderung memiliki intensi entrepreneurial yang lebih kuat (Septianti, 2016). *Perceived behavioral control* persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku juga menjadi prediktor penting. Pemuda yang merasa memiliki kompetensi, sumber daya, dan dukungan yang memadai akan lebih percaya diri untuk memulai usaha syariah (Setiawan et al., 2024).

2. Faktor religiusitas yang berfungsi sebagai *intrinsic motivator* sekaligus *moral compass*. Penelitian Indana dan Pambekti (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berkorelasi positif dengan intensi kewirausahaan. Pemuda yang memahami prinsip-prinsip syariah tidak hanya termotivasi oleh *profit*, namun juga oleh keinginan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi umat yang lebih adil dan berkelanjutan. Dimensi religiusitas ini menciptakan proposisi nilai (*value*

proposition) yang unik dalam kewirausahaan syariah. Bisnis tidak hanya dipandang sebagai mekanisme penciptaan kekayaan, namun juga sebagai *ibadah* sebuah bentuk pengabdian kepada Allah SWT melalui penciptaan *masalah* (kesejahteraan) bagi masyarakat.

3. Faktor pendidikan kewirausahaan yang membekali pemuda dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berwirausaha. Penelitian Universitas Negeri Surabaya (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap komitmen berwirausaha dan *nascent halalpreneurial intention*. Pendidikan ini tidak hanya bersifat teknis, namun juga mencakup penanaman nilai-nilai syariah dalam praktik bisnis.
4. Faktor literasi digital yang semakin penting di era ekonomi digital. Jaelani dan Mutaqin (2023) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap minat menggunakan produk lembaga keuangan syariah. Pemuda yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses informasi, modal, dan pasar memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan.
5. Faktor ekspektasi pendapatan dan motivasi yang bersifat ekstrinsik. Septianti (2016) menemukan bahwa ekspektasi pendapatan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Namun, dalam konteks kewirausahaan syariah, motivasi finansial ini harus

diimbangi dengan motivasi spiritual untuk menciptakan *sustainable entrepreneurship*.

Inovasi Digital sebagai Katalisator Pertumbuhan Ekonomi Syariah

Ekonomi digital Islam dan fintech syariah memiliki peran strategis dalam meningkatkan inklusi keuangan, mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Inovasi bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan kreasi nilai baru yang menggabungkan efisiensi digital dengan keberkahan spiritual (ResearchGate, 2024).

Studi empiris menunjukkan bahwa fintech syariah telah membantu puluhan ribu UMKM di Indonesia melalui berbagai skema pembiayaan yang inovatif (Media Keuangan Kemenkeu, 2023). Penelitian Latifah et al. (2024) mengungkapkan bahwa fintech syariah berperan penting dalam perekonomian negara, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya sumber daya manusia, dan hambatan regulasi.

Fintech syariah menjadi medium yang memungkinkan demokratisasi akses keuangan. Seorang petani di pelosok Jawa dapat mengakses pembiayaan syariah melalui *smartphone*-nya, sementara mahasiswa di Jakarta dapat berinvestasi sesuai prinsip syariah dengan modal terjangkau. Teknologi menjadi jembatan

yang menghubungkan mereka yang membutuhkan dengan mereka yang memiliki surplus, dalam kerangka yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomis, namun juga memuaskan secara spiritual. Transformasi digital ini menciptakan ekosistem yang lebih inklusif. Analisis Widodo et al. (2023) menunjukkan bahwa fintech berperan vital dalam transformasi sektor keuangan syariah melalui inovasi produk seperti *peer-to-peer lending* syariah, *crowdfunding* berbasis syariah, dan *digital wallet* yang *compliant* dengan prinsip *muamalah* Islam. Inovasi-inovasi ini tidak hanya mempermudah akses keuangan, namun juga menciptakan transparansi yang lebih tinggi salah satu prinsip fundamental dalam ekonomi syariah.

Azizah (2024) dalam studinya mengidentifikasi dua kontribusi utama fintech syariah untuk UMKM, *pertama*, aksesibilitas modal yang lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional; *kedua*, edukasi keuangan yang membantu UMKM memahami pengelolaan keuangan yang lebih baik sesuai prinsip syariah. Kontribusi ganda ini menciptakan *multiplier effect* tidak hanya memberikan akses modal, namun juga membangun kapasitas pengelolaan keuangan yang berkelanjutan.

Model Inovasi Kewirausahaan Syariah yang Dikembangkan Pemuda

Berdasarkan analisis literatur, dapat diidentifikasi beberapa model inovasi yang berkembang di kalangan pemuda *entrepreneur syariah* :

1. Platform Digital Berbasis Syariah

Model ini mencakup aplikasi investasi syariah, *marketplace* produk halal, dan platform pembiayaan *peer-to-peer* yang menggunakan *screening* syariah. Keunggulan model ini terletak pada skalabilitas dan jangkauan yang luas. Contohnya adalah platform investasi saham syariah yang memudahkan pemula untuk berinvestasi dengan modal kecil namun tetap *compliant* dengan prinsip syariah.

2. Social Enterprise Berbasis Syariah

Model ini mengintegrasikan misi sosial dengan tujuan bisnis, menciptakan *shared value* untuk berbagai *stakeholders*. Contohnya adalah usaha sosial yang memberdayakan pengrajin lokal, memberikan mereka akses pasar yang lebih luas sambil memastikan pembagian keuntungan yang adil sesuai prinsip *musyarakah* atau *mudharabah*.

3. Ekonomi Sirkular Berbasis Syariah

Model ini menggabungkan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dengan nilai-nilai syariah tentang *hifdz al-bi'ah* (pelestarian lingkungan). Contohnya adalah usaha *upcycling* yang mengolah limbah menjadi produk bernilai

tinggi, atau platform *sharing economy* yang mempromosikan penggunaan sumber daya secara efisien.

4. ***Agritech dan Foodtech Halal***

Model ini memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan menjamin kehalalan produk makanan dari *farm to table*. *Blockchain* dan *IoT* (*Internet of Things*) digunakan untuk menciptakan transparansi rantai pasok, memastikan bahwa produk benar-benar halal dan *thayyib* (baik).

5. ***Edutech Ekonomi Syariah***

Model ini fokus pada edukasi literasi keuangan dan kewirausahaan syariah melalui platform digital. Contohnya adalah aplikasi pembelajaran yang menggunakan *gamification* untuk mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi syariah kepada generasi muda dengan cara yang menarik dan interaktif.

Tantangan dan Strategi Mitigasi dalam Ekosistem Kewirausahaan Syariah

Meskipun potensinya besar, kewirausahaan syariah di kalangan pemuda menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi mitigasi yang komprehensif :

1. ***Knowledge Gap***

Masih banyak pemuda yang memiliki *entrepreneurial spirit* namun kurang memahami prinsip-prinsip ekonomi syariah secara mendalam. Strategi mitigasi: mengintegrasikan

pendidikan ekonomi syariah dalam kurikulum formal, mengembangkan program *bootcamp* dan *training* kewirausahaan syariah, serta menciptakan konten edukasi yang mudah diakses melalui media digital.

2. *Access to Capital*

Meskipun pembiayaan syariah untuk UMKM telah mencapai Rp161,03 triliun, akses terhadap modal awal (*seed capital*) untuk *startup* syariah masih terbatas. Strategi mitigasi: mengembangkan skema *venture capital* syariah khusus untuk pemuda entrepreneur, menciptakan program inkubasi bisnis dengan dukungan pendanaan, dan mempermudah akses ke *crowdfunding* syariah.

3. *Regulatory Uncertainty*

Regulasi fintech syariah masih terus berkembang, menciptakan ketidakpastian bagi entrepreneur muda yang ingin berinovasi. Strategi mitigasi: mengembangkan *regulatory sandbox* yang memungkinkan eksperimen inovasi dalam kerangka regulasi yang fleksibel, serta meningkatkan dialog antara regulator, akademisi, dan praktisi.

4. *Talent Gap*

Kekurangan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ganda menguasai teknologi digital sekaligus memahami prinsip syariah menjadi hambatan signifikan. Strategi mitigasi: mengembangkan program pendidikan vokasional yang mengintegrasikan *technical skills* dan *Islamic values*, menciptakan *mentorship program* yang menghubungkan

entrepreneur muda dengan praktisi senior, dan memfasilitasi *knowledge sharing* melalui komunitas dan *networking events*.

5. ***Market Competition***

Persaingan dengan model bisnis konvensional yang sudah mapan dan memiliki sumber daya lebih besar. Strategi mitigasi: menciptakan *differentiation* melalui *value proposition* yang unik berbasis spiritual dan sosial, membangun *brand loyalty* melalui *trust* dan transparansi, serta memanfaatkan segmen pasar muslim yang semakin *aware* terhadap produk dan jasa syariah.

6. ***Technological Infrastructure***

Keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa daerah menjadi kendala adopsi fintech syariah. Strategi mitigasi: kolaborasi dengan pemerintah untuk memperluas jangkauan internet, mengembangkan solusi teknologi yang *low-bandwidth friendly*, dan menciptakan model bisnis *hybrid* yang menggabungkan *online* dan *offline*.

Proyeksi dan Tren Masa Depan Kewirausahaan Syariah di Indonesia

Berdasarkan analisis trend saat ini, beberapa proyeksi dapat diidentifikasi:

1. **Konvergensi Digital-Syariah**

Integrasi teknologi *emerging* seperti *blockchain*, *artificial intelligence*, dan *Internet of Things* dengan prinsip syariah akan menciptakan generasi baru produk dan layanan finansial. *Smart contracts* berbasis syariah, *robo-advisor* yang *shariah-*

compliant, dan *supply chain* halal berbasis *blockchain* akan menjadi *mainstream*.

2. Halal Economy Ecosystem

Indonesia berpotensi menjadi *global hub* untuk *halal economy* yang tidak hanya mencakup makanan, namun juga *fashion*, kosmetik, farmasi, *travel*, dan *lifestyle*. Pemuda entrepreneur akan memainkan peran kunci dalam menciptakan *brand* global yang berbasis nilai-nilai Islam.

3. Impact Investment

Tren investasi yang tidak hanya mengutamakan *return* finansial namun juga dampak sosial dan lingkungan (*ESG - Environmental, Social, Governance*) akan semakin berkembang. Kewirausahaan syariah yang secara inheren mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual akan menjadi daya tarik bagi *impact investor*.

4. Cross-Border Collaboration

Kerjasama antar negara OKI dalam pengembangan ekonomi syariah akan menciptakan *borderless* entrepreneurial ecosystem. Pemuda Indonesia dapat berkolaborasi dengan *counterpart* mereka di Malaysia, Turki, atau UEA untuk menciptakan *startup* dengan jangkauan regional atau global.

5. Generational Shift

Generasi Z yang tumbuh dengan nilai-nilai *sustainability*, *authenticity*, dan *purpose-driven* akan semakin tertarik pada model bisnis syariah yang menawarkan *meaningful work*. Pergeseran nilai ini akan mempercepat adopsi kewirausahaan syariah di kalangan pemuda.

Kesimpulan

Pemuda Indonesia berdiri di persimpangan sejarah yang krusial, di mana mereka memiliki kesempatan untuk menjadi arsitek masa depan ekonomi syariah yang tidak hanya *prosperous* namun juga *meaningful*. Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur akademik dan data empiris, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama:

1. Intensi kewirausahaan syariah di kalangan pemuda dipengaruhi oleh faktor multidimensional yang meliputi dimensi psikologis (sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control*), religiusitas, pendidikan kewirausahaan, literasi digital, dan ekspektasi pendapatan. Theory of Planned Behavior terbukti valid dalam konteks kewirausahaan syariah, dengan dimensi religiusitas berfungsi sebagai *intrinsic motivator* yang memperkuat intensi entrepreneurial.
2. Inovasi digital melalui fintech syariah telah menjadi katalisator signifikan dalam transformasi ekonomi syariah Indonesia. Kontribusi ekonomi syariah terhadap PDB yang mencapai 46.71% menandai pergeseran dari fenomena marginal menjadi *mainstream*. Fintech syariah tidak hanya meningkatkan inklusi keuangan, namun juga menciptakan demokratisasi akses modal untuk UMKM dan pemuda entrepreneur.

3. Model-model inovasi kewirausahaan syariah yang dikembangkan pemuda mencakup platform digital berbasis syariah, *social enterprise*, ekonomi sirkular, *agritech/foodtech* halal, dan *edutech* ekonomi syariah. Model-model ini menunjukkan kreativitas dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual, menciptakan *value proposition* yang unik dan sulit ditiru.
4. Ekosistem kewirausahaan syariah masih menghadapi tantangan signifikan seperti *knowledge gap*, keterbatasan akses modal, ketidakpastian regulasi, *talent gap*, kompetisi pasar, dan infrastruktur teknologi. Tantangan-tantangan ini memerlukan strategi mitigasi yang melibatkan sinergi berbagai *stakeholders* termasuk pemerintah, institusi pendidikan, lembaga keuangan syariah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas entrepreneur.
5. Dampak kewirausahaan syariah yang dipimpin pemuda bersifat multidimensional mencakup dimensi ekonomi (mikro, meso, dan makro), sosial (pengurangan kemiskinan, kohesi sosial, pemberdayaan komunitas), spiritual (bisnis sebagai *ibadah*), dan ekologis (praktik berkelanjutan). Dampak holistik ini membedakan kewirausahaan syariah dari model kewirausahaan konvensional.

Target nasional peningkatan rasio kewirausahaan sebesar 3,95% di tahun 2024 akan lebih mudah tercapai jika pemuda dapat melihat kewirausahaan syariah bukan sebagai *constraint*, melainkan sebagai *competitive advantage*. Dalam ekonomi yang

semakin homogen, diferensiasi melalui nilai-nilai spiritual dapat menjadi *unique selling proposition* yang *powerful*. Ekonomi syariah di tangan generasi muda bukan hanya tentang *profit*, melainkan tentang *purpose*. Bukan hanya tentang *wealth creation*, melainkan tentang *value creation* dalam makna yang paling holistik. Mereka adalah generasi yang mampu membuktikan bahwa *being spiritual* and *being successful* bukan kontradiksi, melainkan komplementasi.

Indonesia memiliki semua elemen untuk menjadi *global leader* dalam ekonomi syariah: populasi muslim terbesar, tradisi *entrepreneurship* yang kuat, penetrasi teknologi digital yang tinggi, dan generasi muda yang *tech-savvy* namun *spiritually grounded*. Yang dibutuhkan adalah sinergi strategis antara semua *stakeholders* untuk mewujudkan visi ini menjadi realitas yang transformatif. Rekomendasi kebijakan yang diusulkan meliputi: (1) pengembangan *regulatory sandbox* untuk inovasi fintech syariah; (2) integrasi pendidikan kewirausahaan syariah dalam kurikulum formal; (3) penciptaan skema pembiayaan *startup* syariah yang *youth-friendly*; (4) pengembangan program inkubasi dan akselerasi bisnis berbasis syariah; (5) penguatan infrastruktur teknologi digital di seluruh wilayah Indonesia; (6) fasilitasi *cross-border collaboration* dalam ekosistem *halal economy*; dan (7) kampanye masif untuk meningkatkan *awareness* dan *appreciation* terhadap produk dan jasa berbasis syariah.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* dengan dimensi religiusitas dalam konteks kewirausahaan syariah, serta kontribusi praktis dalam mengidentifikasi faktor-faktor kunci dan strategi untuk mendorong kewirausahaan syariah di kalangan pemuda Indonesia. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi aspek-aspek seperti peran teknologi *emerging* (AI, *blockchain*) dalam ekonomi syariah, komparasi model kewirausahaan syariah antar negara, atau studi longitudinal tentang perkembangan *startup* syariah yang didirikan oleh pemuda.

Pada akhirnya, masa depan ekonomi syariah Indonesia terletak di tangan generasi muda yang mampu menjadi *bridge builders* membangun jembatan antara tradisi dan modernitas, antara spiritual dan material, antara lokal dan global. Mereka adalah generasi yang tidak hanya mewarisi sistem ekonomi, namun mentransformasikannya menjadi sesuatu yang lebih baik, lebih adil, dan lebih bermakna untuk semua.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Azizah, S. N. (2024). Kontribusi Fintech Syariah dalam Mendukung Pertumbuhan UMKM di Indonesia: Kajian Empiris Aspek Peran dan Hambatan. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(02), 67–78. <https://doi.org/10.33477/eksy.v6i02.8105>
- Bank Indonesia. (2024). *Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.
- DinarStandard. (2022). *Global Islamic Fintech Report 2022*. DinarStandard.
- Handaru, A. W. (2014). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Magister Management: Kajian Empiris pada Sebuah Universitas Negeri. *Jurnal Universitas Paramadina*, 11(2), 1046–1061.
- Indana, R., & Pambekti, G. T. (2021). Does Financial Attitude Mediate Relationship Between Islamic Financial Literacy and Entrepreneurial Intention? *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1234-1245.
- Interdisciplinary Explorations in Research Journal. (2025). Transformasi Digital dalam Layanan Keuangan Syari'ah: Peluang dan Tantangan di Era Fintech. *IERJ*, 3(1), 45-62.
- Jaelani, I., & Mutaqin, K. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Menggunakan Produk Lembaga Keuangan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 03(01), 24–35.

- Jurnal Masharif Al-Syariah. (2018). Peran Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM di Indonesia: Pendekatan Keuangan Syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(2), 1-18.
- Kamil, M. (2024). Dinamika Perkembangan Bank Syariah di Indonesia. *Journal Islamic Education*, 3(2), 1–15.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2024). *Akselerasi Kemajuan Ekosistem Ekonomi Syariah untuk Kemandirian Nasional*. Jakarta: Kemenko Perekonomian.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2024). *Pentingnya Kewirausahaan Perempuan dan Pemuda untuk Capai Indonesia Maju 2045*. Jakarta: Kemenkopmk.
- Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). (2024). *Pleno KNEKS 2024: Ekonomi Syariah Kekuatan Baru Menuju Indonesia Emas 2045*. Jakarta: KNEKS.
- Latifah, F. N., Ariyanti, N., Fauji, I., & Tiswanah, N. (2024). Peran Financial Technology (Fintech) Syariah dalam Perekonomian Negara di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), 1668–1674. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13668>
- Lazismu Jawa Barat. (2023). *Fintech (Financial Technology) Syariah di Indonesia: Inovasi Keuangan yang Menyentuh Aspek Religi*. Bandung: Lazismu Jabar.
- Media Keuangan Kemenkeu. (2023). Fintech Syariah Bantu Puluhan Ribu UMKM Indonesia. *Media Keuangan: Transparansi Informasi Kebijakan Fiskal*, 18(187), 34-38.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2024). *Menuju Indonesia Pusat Ekonomi Syariah di 2024*. Jakarta: Indonesia.go.id.

- Presidenri.go.id. (2021). Presiden Tegaskan Komitmen Indonesia Jadi Pusat Ekonomi Syariah di 2024. Diakses dari <https://www.presidenri.go.id>
- ResearchGate. (2024). Inovasi dan Pengembangan Fintech Syariah sebagai Solusi Keuangan Modern yang Berlandaskan Prinsip Syariah. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 5(1), 89-107.
- Septianti, D. (2016). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga dan Ekspektasi Pendapatan Terhadap Minat Berwirausaha: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7(3), 1–7.
- Setiawan, et al. (2024). The Impact of Entrepreneurship Education, Perceived Behavior Control, and Entrepreneurial Self-Efficacy on Pre-Service Teacher Candidates' Entrepreneurial Intention. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 234-248.
- Sirait, E., & Setyoningrum, A. A. D. (2024). Factors Influencing the Entrepreneurial Interest of the Young Generation: An Empirical Review on Student Entrepreneurs. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship Research*, 4(2), 156-173.
- TIMES Indonesia. (2024). *Potensi Ekonomi Digital Syariah Indonesia*. Jakarta: TIMES Media.
- Universitas Negeri Surabaya. (2022). The Effect of Entrepreneurship Education, Commitment to Entrepreneurship on Nascent Halalpreneurial Intention of Muslim Students in Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(3), 412-428.